

MAARIF

ARUS PEMIKIRAN ISLAM DAN SOSIAL

Wawancara

Nirwansyah & Manneke Budiman

Sastra

Zulkifli Songyanan
Gregorio Lopez y Fuentes

Esai

Rachmi Diyah Larasati
Afthonul Afif
Zainal Arifin Mochtar

Artikel

Amiruddin
Welcy Fine, dkk

Budaya Politik (Setelah) Orde Baru

MAARIF

ARUS PEMIKIRAN ISLAM DAN SOSIAL

ISSN (Cetak): 1907-8161 | ISSN (Online): 2715-5781
DOI: 10.47651

Diterbitkan oleh:

MAARIF Institute for Culture and Humanity

Jl. Tebet Barat Dalam 2 No.6, Tebet, Jakarta Selatan 12810, Indonesia

Telp: +6221-83794554, 83794560

Fax: +6221-83795758

Email: jurnal@maarifinstitute.or | Website: www.jurnal-maarifinstitute.org

Frekuensi Publikasi: Dua kali dalam setahun

Dewan Editorial

Pemimpin Umum	: Andar Nubowo
Pemimpin Redaksi	: Hamzah Fansuri
Redaktur Pelaksana	: Mohammad Rokib
Editor Sastra	: Heru Joni Putra
Asisten Editor	: Laila Hanifah, Yahya Fathur Rozy
Penyunting Naskah	: Ramita Paraswati, Nirwansyah
Sekretaris	: M. Supriadi
Penata Letak	: Deni Murdiani

Anggota Dewan Editorial:

Ahmad Fuad Fanani – *Australian National University, Australia*
Ahmad-Norma Permata – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*
Ahmad Rizky Mardhatillah Umar – *Aberystwyth University, Wales*
Alimatul Qibtiyah – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*
Amanda tho Seeth – *Humboldt University of Berlin, Germany*
Anna M. Gade – *University of Wisconsin-Madison, USA*
Darmanto – *Czech Academy of Sciences, Czech Republic*
Dewi Candraningrum – *Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*
Eunsook Jung – *University of Wisconsin-Madison, USA*
James Bourk Hoesterey – *Emory University, USA*
Leonard C. Sebastian – *S. Rajaratnam School of International Studies, Singapore*
Martin Slama – *Austrian Academy of Sciences, Austria*
Mirjam Künkler – *Institute of Advanced Legal Studies, United Kingdom*
Oman Fathurahman – *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia*
Pradana Boy Zulian – *Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia*
Putut Widjanarko – *Universitas Paramadina, Indonesia*
Rémy Madinier – *Centre national de la recherche scientifique CNRS, France*
Robert W. Hefner – *Boston University, USA*
Samia Kotele – *École normale supérieure de Lyon, France*
Siti Sarah Muwahidah - *University of Edinburgh, Scotland*
Syafiq Hasyim – *Universitas Islam International Indonesia*
Tuti Alawiyah – *Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia*
Zakiyuddin Baidhaw – *Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

Tujuan & Ruang Lingkup

MAARIF adalah jurnal akademik populer yang mengkaji pemikiran Islam dan sosial secara kritis. Diterbitkan sebagai wadah bagi analisis dan diskusi mengenai Islam, Indonesia, dan kemanusiaan global. Lebih dari sekadar ruang bagi pertukaran gagasan, jurnal ini juga merangkum denyut kebudayaan—mengurai simpul-simpul tradisi, modernitas, dan kemanusiaan dalam arus perubahan zaman. Dengan pendekatan multidisipliner, MAARIF menelusuri jejak intelektual dan kebudayaan, menyikap makna di balik narasi sejarah, pergolakan sosial, dan tafsir nilai-nilai yang membentuk wajah peradaban.

Proses Pengajuan & Review

MAARIF menerapkan proses tinjauan sejawat satu/dua arah. Untuk panduan pengajuan, kunjungi <https://jurnal-maarifinstitute.org/index.php/maarif/about/submissions> atau kirim email ke jurnal@maarifinstitute.org

Untuk versi cetak, tersedia layanan Print on Demand (POD) dengan biaya berlangganan.

Gambar sampul: Lukisan Jumaldi Alf, M 050518. Acrylic, canvas 155x145cm, 2005.

Ilustrasi: Pengolahan kembali lukisan karya Jumaldi Alf.

Hak Cipta & Lisensi

© Maarif Institute, 2025. Jurnal ini bersifat Akses Terbuka, yang berarti semua artikel tersedia secara gratis untuk dibaca dan diunduh tanpa biaya.

Jurnal ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Ini berarti siapa pun dapat menyalin, mendistribusikan, dan mengadaptasi karya ini, asalkan memberikan atribusi kepada penulis asli dan mendistribusikan karya turunan dengan lisensi yang sama.



R + A

who care
there are winners
the ones who
without a doubt
to find, only
the ones who
the ones who
the ones who

R + A

SHOW IS
R + A
the ones who
the ones who

M

1973

DAFTAR ISI

Editorial	1
Wawancara	
Amburadulnya Budaya Politik Kita: Percakapan dengan Manneke Budiman	5
<i>Nirwansyah</i>	
Esai	
Kekuasaan yang Tak Terjemahkan: Politik Bahasa di Indonesia Pascakolonial	19
<i>Rachmi Diah Larasati</i>	
Antara Janji Populis dan Realitas Politik	27
<i>Afthonul Afif</i>	
Menyemai Demokrasi, Menuai Otoritarianisme	41
<i>Zainal Arifin Mochtar</i>	
Artikel	
Gerakan Mahasiswa Menentang Pemerintah: Terbentuknya Satu Generasi Baru	47
<i>Amiruddin</i>	
Bahasa, Narasi, dan Simbolisme dalam Memvalidasi Penyimpangan Praktik Beragama dalam Film Bidaah (2025)	63
<i>Welcy Fine, Muhammad Fadli, Zacki Putra Pratama</i>	
Sastra	
Puisi Zulkifli Songyanan	83
Surat untuk Tuhan, Cerpen: Gregorio Lopez y Fuentes	91
Profil Kontributor	95

Editorial

Hamzah Fansuri, Heru Joni Putra

Budaya politik selalu menjadi topik yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Perjalanan panjang bangsa Indonesia kerap menyisakan ruang-ruang perenungan yang bila diamati dari berbagai sudut sepertinya tetap akan bertemu pada berkelindannya banyak hal, yang dari hasil mufakat tim redaksi, pada akhirnya, memerlukan pembacaan kembali atas budaya politik itu.

Budaya politik sudah tidak lagi dipahami dari perspektif ilmu politik semata dan telah diperluas sebagai kumpulan kepercayaan, nilai, dan praktik bersama yang membentuk bagaimana kekuasaan diatur, dilaksanakan, dan ditentang dalam masyarakat. Ini semakin menekankan bahwa persoalan politik tidak selesai hanya dengan analisis politik praktis di tingkat elite belaka. Oleh karena itu, Jurnal MAARIF edisi ini menerbitkan kembali edisi khusus dengan tema “Budaya Politik Indonesia”.

Sebagaimana edisi sebelumnya, sebuah wawancara Nirwansyah, editor kami dengan Manneke Budiman, guru besar Kajian Sastra dan Kajian Budaya Universitas Indonesia menyoroti kondisi budaya politik Indonesia yang disebut “amburadul” karena warisan feodalisme, penjinakan kritik, dan lemahnya etika publik. Manneke menilai bahwa media populer kerap menjadi alat kekuasaan untuk meninabobokan rakyat, meski sesekali menyimpan potensi kritis. Menurut Manneke, politik Indonesia bersifat elitis dan eksklusif, sementara pendidikan gagal menanamkan etika dan daya kritis pada generasi muda. Meski pesimis terhadap perubahan cepat, ia tetap berharap muncul sosok-sosok baru dan gerakan intelektual yang menjaga kewarasan publik serta keberanian untuk melawan penjinakan oleh kekuasaan dominan.

Di bagian esai, Rachmy Diyah Larasati mengamati bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan dan represi dalam politik Indonesia pascakolonial, terutama setelah 2024. Melalui analisis gaya komunikasi, tubuh, dan kebijakan, Larasati menunjukkan bahwa bahasa negara kerap menutupi kekerasan dan menormalisasi otoritarianisme, sementara rakyat menciptakan bahasa solidaritas sebagai tandingan. Ia menyerukan pembebasan bahasa dari kontrol kekuasaan agar kembali menjadi sarana keadilan dan kemanusiaan.

Sementara, Afthonul Afif menawarkan catatan kritis terhadap tahun pertama pemerintahan Prabowo-Gibran sebagai fase di mana janji populis, simbolisme politik, dan performa komunikasi mendominasi, sementara kapasitas kelembagaan, partisipasi publik, dan substansi kebijakan tertinggal. Program-program kesejahteraan seperti Makan Bergizi Gratis lebih berfungsi sebagai pertunjukan simbolik daripada transformasi struktural, menciptakan ketergantungan warga dan kekecewaan simbolik. Akibatnya, menurut Afif, demokrasi mengalami erosi perlahan: partisipasi menyempit, kepercayaan publik menurun, dan estetika kekuasaan menggeser substansi serta pengalaman warga menjadi sekadar koreografi visual dan emosional.

Zainal Arifin Mochtar menawarkan pembacaan jernih atas paradoks demokrasi di Indonesia pasca-Reformasi, di mana upaya membangun sistem demokratis justru menghadapi kemunduran menuju otoritarianisme akibat dominasi kepentingan elit, lemahnya *checks and balances*, dan institusi yang tidak independen. Zainal melihat faktor-faktor seperti politik dinasti, koalisi jumbo partai, manipulasi hukum, serta pembungkaman partisipasi publik memperkuat arus balik neo-otoritarianisme meski prosedur demokrasi formal tetap berjalan. Zainal lalu menekankan bahwa keberlanjutan demokrasi Indonesia sangat tergantung pada peran aktif masyarakat sipil untuk mengkonsolidasikan kembali prinsip-prinsip demokrasi dan mencegah negara semakin terjerembab ke otoritarianisme.

Sebuah artikel dari Amiruddin menyajikan analisisnya terhadap gerakan mahasiswa di Indonesia yang muncul sebagai kekuatan oposisi non-formal ketika demokrasi melemah, ekonomi stagnan, dan parlemen gagal menjalankan fungsi pengawasan. Dalam tulisannya, Amiruddin menekankan bagaimana gerakan mahasiswa memanfaatkan

posisi strategis sebagai kaum intelektual dan calon pemimpin masa depan untuk menekan pemerintah melalui demonstrasi, jaringan lintas kampus, dan kolaborasi dengan elemen masyarakat lain. Fenomena ini, dengan pengamatan yang lebih baru, menandai lahirnya generasi mahasiswa baru yang kritis terhadap kebijakan, menuntut keadilan ekonomi, dan mempertahankan demokrasi.

Sebelum ke rubrik sastra, yang akan membawa pembaca sekalian pada perenungan atas tema besar yang kami angkat di edisi ini, sebuah artikel hasil penelitian ditulis oleh Welcy Fine, Muhammad Fadli, dan Zacki Putra Pratama menawarkan analisis penyimpangan praktik beragama dalam film *Bidaah* (2025) dengan menggunakan teori kekuasaan simbolik Bourdieu. Penelitian mereka menunjukkan bahwa bahasa, narasi, dan simbolisme digunakan oleh pemuka agama dalam film untuk memvalidasi penyimpangan beragama dan menguasai arena kekuasaan melalui menuhankan diri, memvalidasi tindakan sebagai perintah Rasulullah, membangun habitus, dan menciptakan Doxa alternatif.

Lalu, sekumpulan puisi dari Zulkifli Songyanan merefleksikan kegelisahan dan kesedihan rakyat di tengah tirani, kekacauan, dan ketidakadilan, sambil menegaskan bahwa puisi dan kehidupan sehari-hari tetap menjadi cermin harapan, kritik, dan perlawanan simbolik terhadap realitas sosial-politik. Bila ada kesenduan dalam puisi Zulkifli itu tidak lagi sendu pribadi, melainkan semacam sendu kolektif di bawah negara yang tegak di atas ketimpangan. Edisi ini kemudian ditutup dengan sebuah cerpen yang diterjemahkan oleh sastrawan Indonesia, Saut Situmorang dari *Reader's Digest Great Short Stories of the World* (1972) berkisah tentang Lencho, seorang petani yang ladangnya hancur akibat hujan batu es. Cerpen ini mengajak kita pada perenungan bahwa iman dan kepercayaan yang

tulus mampu memberi harapan meski dalam kesulitan terbesar. Namun, kesederhanaan dan kepolosan hati kadang membuat manusia melihat dunia dengan cara yang berbeda dari kenyataan, yang akhirnya jadi tragik-ironik. Akhirnya, kami tentu berharap, melalui

edisi ini, sidang pembaca tidak hanya dapat menikmatinya, tetapi juga bersama-sama membaca banyak hal dari budaya politik kita hari ini dan membincangkannya terus menerus.



l d n m

29K
2002